

BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari perdagangan internasional terhadap produktivitas industri manufaktur, yang dilihat dari nilai tambah (*value added*) industri pada sektor manufaktur. Dengan analisa terhadap persamaan yang dibentuk berdasarkan fungsi produksi sederhana dan teori pertumbuhan, diperoleh hasil analisa yang pada akhirnya dapat dirumuskan menjadi kesimpulan-kesimpulan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini diantaranya :

1. Secara umum, dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan produktivitas, yaitu variabel tenaga kerja dan modal tetap. Variabel tersebut menunjukkan arah yang sesuai dengan fungsi produksi dimana faktor produksi yang berperan sebagai input dalam proses produksi menentukan kapasitas output yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses produksi output, input memiliki peran penting untuk menentukan produktivitas sektor manufaktur Indonesia. Oleh karena itu, investasi baik pada tenaga kerja maupun modal tetap diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Investasi itu sendiri dapat dilakukan misalnya melalui penerapan kebijakan tentang upah minimum, pelatihan-pelatihan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih terlatih (*skilled*), serta melakukan *upgrade* mesin-mesin yang digunakan dalam produksi output baik dari sisi kualitas dan kuantitas. Kebijakan yang mendorong investasi di bidang tenaga kerja dan modal memiliki peran penting terutama bagi industri berorientasi ekspor, hal itu karena dengan memiliki input yang memadai dan baik dalam bentuk tenaga kerja dan modal tetap, kapasitas produksi akan dapat dimaksimalkan sehingga output yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan di pasar domestik maupun internasional.

2. Salah satu indikator perdagangan bebas yang digunakan dalam persamaan pada penelitian ini yaitu persentase ekspor output, diketahui signifikan dalam mempengaruhi variabel nilai tambah. Namun, dengan koefisien variabel menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan negatif dengan nilai tambah industri. Dikaitkan dengan kondisi perdagangan dan perindustrian Indonesia, terdapat beberapa alasan yang mungkin mendasari hasil tersebut. Salah satunya adalah kondisi bahwa struktur ekspor Indonesia yang sebagian besar masih terdiri dari produk-produk primer. Hal tersebut mungkin terkait dengan kondisi Indonesia yang memiliki kelimpahan dalam hal sumber daya alam. Produk-produk primer relatif memiliki nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan produk-produk yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut dengan kandungan teknologi tinggi. Dengan demikian, ekspor yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas melalui nilai tambahnya, memiliki hubungan negatif dengan nilai tambah manufaktur. Terkait dengan struktur ekspor Indonesia yang masih berbasis pada produk primer, perlu dilakukan upaya untuk mendorong berkembangnya industri yang mengandung teknologi tinggi yang diharapkan mampu menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional. Hal tersebut juga harus didukung oleh penerapan kebijakan yang sesuai, misalnya yang terkait dengan kegiatan ekspor bahan mentah bagi sejumlah komoditas. Kelanjutan dan ketegasan dari penerapan kebijakan tersebut serta peraturan serupa lainnya memiliki peran penting karena diharapkan akan mampu meningkatkan nilai tambah dan menjamin ketersediaan bahan baku industri nasional.

5.2 SARAN

Lebih lanjut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi perbaikan penelitian selanjutnya, terutama terkait dengan keterbatasan pada penelitian ini:

1. Periode observasi yang tidak terlalu panjang yaitu dari tahun 1998 sampai dengan 2005. Akan lebih baik jika periode observasi dimulai dari awal tahun 1990-an karena pada masa tersebut *market share* ekspor non migas diketahui mulai mengalami peningkatan dan melampaui kontribusi ekspor pertanian (Didik Kurniawan H., Perkembangan Sektor Industri diawal

tahun 2008). Namun, hal ini sulit untuk dilakukan karena keterbatasan data yang dikelompokkan berdasarkan ISIC.

2. Sampel industri pada penelitian ini dibatasi hanya klasifikasi industri berdasarkan ISIC digit 2 sehingga hanya digunakan sebanyak 22 industri. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika digunakan data perindustrian dengan digit yang lebih banyak karena dengan demikian diharapkan akan dapat diketahui lebih rinci karakteristik sektor-sektor dalam industri terutama terkait dengan partisipasi industri-industri tersebut dalam perdagangan bebas.
3. Terdapat beberapa kekurangan pada data yang digunakan dalam penelitian ini, terutama terkait variabel-variabel indikator perdagangan bebas yang digunakan. Pada persamaan utama dalam penelitian ini, tidak digunakan variabel yang memperlihatkan keterlibatan dalam perdagangan bebas secara langsung seperti nilai ekspor dan impor, melainkan digunakan persentase ekspor output dan persentase impor bahan baku. Akan lebih tepat jika digunakan variabel nilai ekspor dan impor, karena dengan demikian persamaan yang digunakan akan dapat mengindikasikan partisipasi dalam perdagangan internasional dengan lebih baik. Namun, hal ini sulit dilakukan pada penelitian ini karena terbatasnya ketersediaan data perdagangan yang digolongkan berdasarkan kategori ISIC.